



Bahasa dan Seni
JALAN
sebagai **KEMANUSIAAN**
: sebuah bunga rampai gagasan

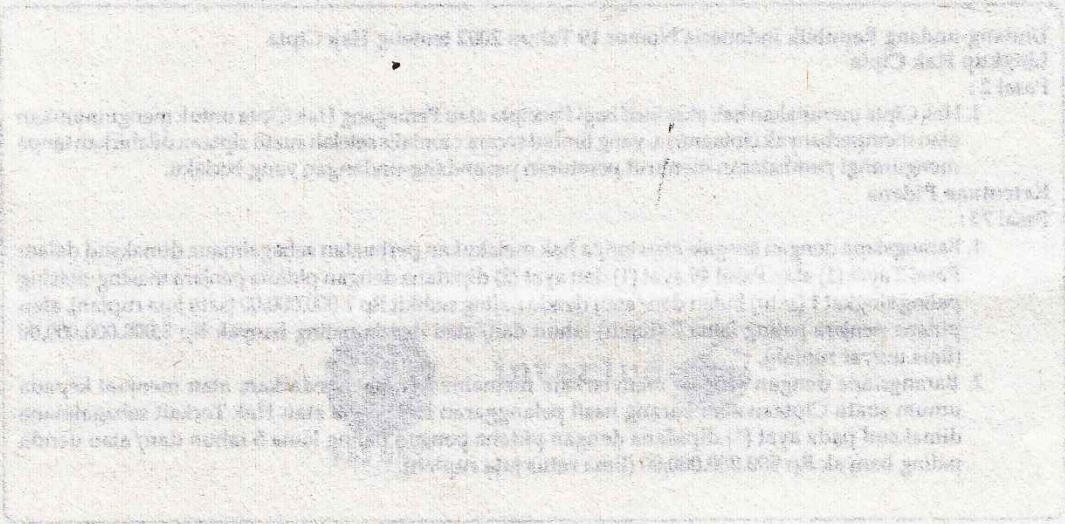
Editor:

Dwi Budiyanto, M.Hum.

Siti Perdi Rahayu, M.Hum.

Bahasa dan Seni
JALAN
sebagai **KEMANUSIAAN**
: sebuah bunga rampai gagasan

Editor:
Ded Burdyanto, M.Hum.
Eti Perih Mahayu, M.Hum.



Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Bahasa dan Seni

JALAN KEMANUSIAAN

: sebuah bunga rampai gagasan

Editor:

Dwi Budiyanto, M.Hum.

Siti Perdi Rahayu, M.Hum.



FBS UNY

interlude



BAHASA DAN SENI SEBAGAI JALAN KEMANUSIAAN

: sebuah bunga rampai gagasan

Editor:

Dwi Budiyanto, M.Hum.

Siti Perdi Rahayu, M.Hum.

Desain Sampul:

Dwi Budiyanto

Sumber gambar:

Magazintablori.ro

Tata letak:

Omah Djanur

Diterbitkan oleh:

Penerbit Interlude bekerjasama dengan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2018 Yogyakarta

Yogyakarta

Interlude

Cetakan I, Mei 2018

viii + 200 hlm; 14× 21 cm

ISBN : 978-602-6250-99-5

Interlude

Sumber Kulon, RT 03 RW 30, Kalitirto

Berbah, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Tlp/WA: 0822 8157 2158

Pos-el: Interludepenerbit@gmail.com

PENGANTAR

DEKAN FBS UNY

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kita panjatkan ke-hadirat Allah SWT sebagai rasa syukur atas segala karunia yang dilimpahkan kepada kita semua dengan terus menerus tanpa henti. Atas rahmat-Nya pula buku dengan tema "Bahasa dan Seni sebagai Jalan Kemanusiaan" dapat terbit. Buku bunga rampai ini diterbitkan dalam rangka memperingati Dies Natalis Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang ke-55. Penerbitan buku bunga rampai ini sebagai salah satu wujud kepedulian para dosen terhadap darma kedua dari tri darma perguruan tinggi, yaitu menciptakan sebuah karya ilmiah.

Sudah sepatutnya di usia lembaga ini yang sudah setengah abad lebih lima warsa, lahir karya-karya tulis yang bermutu yang berisi nilai-nilai kemanusiaan yang mampu memanusiaikan manusia atau dalam pepatah Jawa dituturkan: *nguwongke uwong*. Nilai-nilai ini relevan dengan tema yang diangkat, yaitu "Bahasa Dan Seni Sebagai Jalan Kemanusiaan".

Sebuah karya tulis akan bernilai apabila karya tulis tersebut mengandung nilai yang bermanfaat bagi kehidupan, dan dikemas indah sesuai aturan main yang berlaku, sehingga karya tersebut mudah dicerna isinya dan enak dibaca karena menumpang wahana seni yang indah untuk dirasakan. Dalam slogan Jawa penciptaan sebuah karya harus mengacu pada *karsa, rasa, cipta* yang maksudnya sesuatu akan tercipta dengan baik dan mampu memartabatkan manusia apabila dasar penciptaanya sudah

ditimbang dengan ukuran rasa yang akan membuat perasaan damai, ukuran kehendak yang mempertimbangkan kemanfaatan, dan diciptakan atas dasar kebutuhan, sehingga lahir karya yang tidak mubazir.

Karya seperti itu merujuk pada ungkapan *dulce et utile*. Sebuah karya tulis dan seni tidak sekedar baik kemasannya tetapi berkualitas (berkarakter) pula isinya. Karya seperti ini tentunya yang diharapkan oleh umat manusia dalam rangka membangun kedamaian dunia atau *memayu hayuning bawana*. Disamping itu, dengan terbitnya buku ini diharapkan *greget* menulis para dosen semakin tumbuh, karena di era ini UNY memerlukan karya-karya tulis yang berkualitas dunia demi mewujudkan visi, misi unggul di kelas dunia. Dengan tumbuhnya budaya menulis artikel ilmiah ini mudah-mudahan dalam waktu dekat visi dan misi tersebut segera tercapai.

Akhirnya, mari bersama-sama kita meningkatkan etos kerja dibidang tri darma perguruan tinggi dengan semboyan *greget, sengguh, ora mingkuh* dan budayakan bahasa dan seni menjadi alat memanusiakan manusia bukan sebaliknya bahasa dan seni menjadi alat menghancurkan martabat manusia. Akhirul kata, kami ucapkan terima kasih kepada seluruh penulis artikel, editor, penerbit, penggagas buku ini, dan semua pihak yang terlibat. Semoga buku bunga rampai ini bermanfaat dan semoga Allah SWT melimpahkan pahala dan meridhoi semua perbuatan baik kita amin.

Yogyakarta, 3 Mei 2018

Dekan FBS

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.

DAFTAR ISI

PENGANTAR ___ V

DAFTAR ISI ___ VII

PENGAJARAN SASTRA
DALAM ARUS DEGRADASI BUDAYA

Ahmadun Yosi Herfanda ___ 1

SASTRA INDONESIA TERBAIK
SEPANJANG MASA

Nurhadi BW ___ 16

SERI INFOGRAFIK “EJAAN HARI INI”
DAN KAITANNYA DENGAN PEMBINAAN
BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL

Sudaryanto, S.Pd., M.Pd. ___ 32

REKONSEPTUALISASI
PENDIDIKAN KARAKTER
DAN MODEL INSTRUMENNYA

Dwiyanto Djoko Pranowo ___ 48

MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI KASIH SAYANG DAN
SPORTIVITAS MELALUI
MATA KULIAH *COMPREHENSION ECRITE IV*

Siti Perdi Rahayu

Tri Kusnawati ___ 65

PERGESERAN POLA PIKIR POSITIF
DALAM FABEL *LE LOUP ET L'AGNEAU* KARYA JEAN DE LA
FONTAINE DAN *L'AGNEAU ET LE LOUP*
KARYA RAYMOND QUENEAU

Alice Armini ____ 82

AJARAN KESEMPURNAAN HIDUP
DALAM TEKS *NGELMI PANGRUCAT*

Hesti Mulyani ____ 103

KAJIAN ESTETIK TARI BANDABAYA
DI PURA PAKUALAMAN YOGYAKARTA

Herlinah, M.Hum

Yuli Sectio Rini, M.Hum ____ 120

IDEOLOGI PENERJEMAHAN
JUDUL NOVEL JERMAN - INDONESIA
DAN INDONESIA - JERMAN

Sufriati Tanjung dan Ahmad Marzuki ____ 149

PERGESERAN MAKNA BAHASA PRANCIS
KE BAHASA INDONESIA TEKS TERJEMAHAN
DALAM DIALOG FILM *SUR LA PISTE DE MARSUPILAMI*
KARYA ALAIN CHABAT

Mei Yuniati

Roswita Lumban Tobing ____ 170

DIMENSI SOSIO-KULTURAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
PRANCIS

Herman ____ 189

PERGESERAN MAKNA BAHASA PRANCIS KE BAHASA INDONESIA TEKS TERJEMAHAN DALAM DIALOG FILM *SUR LA PISTE DE MARSUPILAMI* KARYA ALAIN CHABAT

Mei Yuniati

Roswita Lumban Tobing

Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis

Email: roswitalt@uny.ac.id

Pendahuluan

UNESCO menetapkan film sebagai seni ketujuh atau *seven art*, setelah seni tari, seni sastra, seni suara, seni musik, seni lukis dan seni drama (<http://www.lsf.go.id/artikel/2013>). Di Indonesia, film yang beredar tidak hanya film berbahasa Indonesia tetapi juga film berbahasa asing, salah satunya adalah film berbahasa Prancis. Agar masyarakat Indonesia dapat menikmati film Prancis dengan baik, dibutuhkan terjemahan teks film. Namun terjemahan teks film sering mengalami banyak penyesuaian sehingga terjadi pergeseran dalam penerjemahannya. Salah satu pergeseran yang terjadi pada teks terjemahan adalah pergeseran makna. Pergeseran makna dapat terjadi karena adanya pengurangan atau penghilangan suatu kata yang

disebabkan oleh penyesuaian teks dan perbedaan budaya antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran.

Pada artikel ini, penulis membahas pergeseran makna teks terjemahan film *Sur La Piste de Marsupilami* dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Film *Sur La Piste de Marsupilami* ini menceritakan tentang seorang reporter televisi yang ditugaskan untuk meliput berita tentang kehidupan suku 'Paya' di pedalaman hutan Paya. Dalam kegiatannya, reporter tersebut ditemani oleh seorang pemandu hutan yang sangat terobsesi dengan keberadaan 'Marsupilami', yaitu hewan yang dianggap mitos oleh masyarakat sekitar. Di tengah pencarian suku Paya itu, terjadi konflik yang dikemas secara menarik dengan menyelipkan unsur komedi di dalamnya. Dalam menganalisis teks-teks film ini penulis menggunakan beberapa teori sebagai berikut.

1. *Subtitling* sebagai Penerjemahan Audiovisual

Subtitling merupakan salah satu kajian dalam penerjemahan audiovisual. Chuang (2006:372) mendefinisikan terjemahan *subtitle* sebagai "*intersemiotic translation*" atau terjemahan intersemiotik. Jorge Diaz Cintas (2014:8) menjelaskan bahwa:

"Subtitling may be defined as a translation practice that consists of presenting a written text, generally on the lower part of the screen, that endeavors to recount the original dialogue of the speakers, as well as the discursive elements that appear in the image (letters, inserts, graffiti, inscriptions, placards, and the like), and the information that is contained on the soundtrack (songs, voices off)."

Teori di atas menjelaskan bahwa penerjemahan teks film (*subtitle*) adalah penerjemahan dari bentuk satu ke

bentuk lainnya. Bentuk yang dimaksud adalah segala simbol dalam film (dialog, lagu, surat, papan nama, dll) yang diubah ke dalam bentuk tulisan di bawah layar. *Subtitle* dapat berupa (1) *intralingual subtitle* yaitu perubahan dari bentuk oral ke tulisan dalam satu bahasa, (2) *interlingual subtitle* atau *diagonal subtitle*, (3) *bilingual subtitle* yaitu *subtitle* yang menampilkan dua bahasa sekaligus di bawah layar.

2. Pergeseran Makna

Pergeseran makna terjadi karena setiap bahasa memiliki cara sendiri dalam mengungkapkan suatu makna. Simatupang (1999:92-95) menyebutkan bahwa pergeseran pada tataran semantik terbagi menjadi dua yaitu (1) pergeseran dari makna generik ke makna spesifik atau sebaliknya, (2) pergeseran makna karena sudut pandang budaya. Berikut akan diuraikan pergeseran makna menurut Mauris Simatupang.

a. Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya

Menurut Simatupang, pergeseran makna dari generik ke makna spesifik terjadi karena padanan yang sesuai pada bahasa sumber tidak terdapat pada bahasa sasaran. Kata pada bahasa sumber yang bersifat generik memiliki padanan kata pada bahasa sasaran yang bersifat spesifik atau sebaliknya. Dalam bahasa Indonesia, kata padi berbeda dengan beras maupun nasi. Tetapi pada bahasa Prancis, ketiga kata tersebut sama-sama memiliki padanan yaitu 'riz'. 'Riz' dalam bahasa Perancis bersifat lebih general dibandingkan dengan kata padi, beras dan nasi dalam bahasa Indonesia. Pergeseran makna dari generik ke spesifik atau sebaliknya dalam penerjemahan dapat terjadi pada kelas kata nomina, verba, ajektiva dan lain sebagainya.

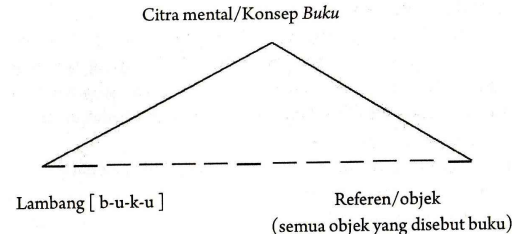
b. Pergeseran makna karena sudut pandang budaya

Perbedaan budaya antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran sangat mempengaruhi timbulnya pergeseran dalam proses penerjemahan karena pada dasarnya setiap bahasa memiliki cara pandang tersendiri dalam mengungkapkan suatu simbol. Contoh : "Mau ke mana pak?".

Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia, bisa menjadi kalimat sapaan karena masyarakat Indonesia, terutama Jawa dalam menyapa orang lain sering menggunakan kalimat yang bersifat basa-basi. Sehingga kalimat "Mau ke mana, Pak?" sepadan dengan *bonjour* atau *salut* pada bahasa Prancis. Kalimat tersebut tidak sesuai jika disepadankan dengan kalimat *Tu viens où?*. Masyarakat Prancis sangat tidak lazim menggunakan bentuk semacam itu untuk menyapa orang.

3. Semantik

Semantik adalah cabang ilmu dalam linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa. Ogden dan Richards mengemukakan tentang "teori sematik segi tiga" yang berkaitan dengan lambang, citra mental atau konsep, dan referen atau objek (Kushartanti,2009:114).



Makna buku adalah konsep tentang buku yang tersimpan dalam otak kita dan dilambangkan dengan kata buku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semantik mengkaji makna tanda bahasa, yaitu kaitan konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya. Gambar segi tiga Ogden dan Richards di atas menunjukkan bahwa di antara lambang bahasa dan konsep terdapat hubungan langsung. Sedangkan lambang bahasa dengan referen tidak berhubungan secara langsung karena harus melalui konsep.

a. Makna leksikal

Semua makna yang terdapat dalam kamus adalah makna leksikal. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa (leksem) sebagai lambang benda, peristiwa, objek dan lain-lain. Makna leksikal dimiliki unsur bahasa dan terlepas dari penggunaan atau konteksnya. Misalnya kata 'bahasa' yang dalam kamus berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (<http://kbbi.web.id/bahasa>). Yayat Sudaryat membagi makna leksikal menjadi dua (2009:22-32).

b. Makna langsung

Makna langsung atau makna konseptual adalah makna kata atau leksem yang di dasarkan atas penunjukkan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau objek di luar bahasa. Berdasarkan luas cakupan makna yang dikandung, makna langsung dibedakan atas:

- 1) makna luas atau umum yaitu makna yang lebih luas dari makna pusatnya Contoh :
 - (a) Ia pergi ke sekolah.
 - (b) Ia sekolah lagi di Prancis.

Makna 'sekolah' pada kalimat pertama bermakna "gedung atau tempat untuk belajar" sedangkan makna 'sekolah' pada kalimat kedua bermakna lebih luas. Kata sekolah pada kalimat kedua dapat bermakna 'pergi sekolah, pergi belajar, pergi ke gedung sekolah'.

- 2) makna sempit atau khusus yaitu makna ujaran yang lebih sempit atau lebih khusus daripada makna pusatnya. Contoh : Prof. Dr. H. Rusyana adalah ahli sastra. Kata 'ahli' pada kalimat tersebut memiliki makna yang lebih sempit karena hanya mahir dalam bidang ilmu sastra saja, bukan mahir dalam segala bidang.

c. Makna kiasan

Makna kiasan adalah makna yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada penyapa atau pesapa. Dilihat dari rasa yang terkandung di dalamnya, makna kiasan dibedakan atas:

- 1) makna konotatif adalah makna yang tidak langsung menunjukkan hal, benda, atau objek yang diacunya. Contoh : Gadis itu menjadi bunga desa.
- 2) makna afektif adalah makna yang timbul akibat reaksi pesapa terhadap penggunaan bahasa dalam dimensi rasa. Misalnya kata 'anjing' dalam kalimat di bawah ini yang memiliki nilai emosi yang berbeda :

- (c) Ahmad memiliki seekor anjing. (sejenis hewan)
- (d) Dasar kau, anjing! (merendahkan orang lain)

- 3) makna stilistik adalah makna yang terkandung dalam gaya bahasa. Makna stilistik berkaitan dengan gaya bahasa.

Contoh: Aduh, bersihnya kamar ini, putung rokok dan sobekan kertas berserakan di lantai. Kalimat tersebut bersifat sindiran kepada pemilik kamar yang kamarnya sangat kotor. Gaya bahasa yang dipergunakan adalah gaya bahasa paradoks, yaitu gaya bahasa yang bertentangan antara pernyataan dengan fakta yang ada.

- 4) Makna idiomatis adalah makna yang tidak bisa diterangkan secara logis atau gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang menjadi unsurnya. Contoh:

(e) Hansip menjadi kambing hitam dalam peristiwa kebakaran itu. Makna 'kambing hitam' secara keseluruhan tidak sama dengan makna 'kambing' dan 'hitam'.

4. Makna Struktural

Makna struktural adalah makna yang muncul akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, baik yang berkaitan dengan unsur fatis (segmental) maupun unsur musis (suprasegmental).. Makna struktural yang berkaitan dengan unsur fatis disebut makna gramatikal dan yang berkaitan dengan unsur musis disebut makna tematis.

a. Makna gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa atau makna yang muncul akibat berfungsinya suatu kata di dalam kalimat (Djajasudarma,2013:16). Contoh: morfem ter + tabrak → tertabrak yang memiliki arti tak sengaja.

b. Makna tematis

Makna tematis adalah makna yang muncul akibat penyapa memberi penekanan pada salah satu bagian kalimat. Contoh:

Kucing makan tikus mati. Kalimat tersebut memiliki makna yang berbeda apabila penekanannya berada pada tempat yang berbeda pula, misalnya:

(e) Kucing/makan tikus mati.

(f) Kucing/makan tikus/mati.

Kalimat pertama bermakna bahwa seekor kucing memakan tikus mati. Sedangkan kalimat kedua bermakna seekor kucing mati karena memakan tikus.

Pembahasan

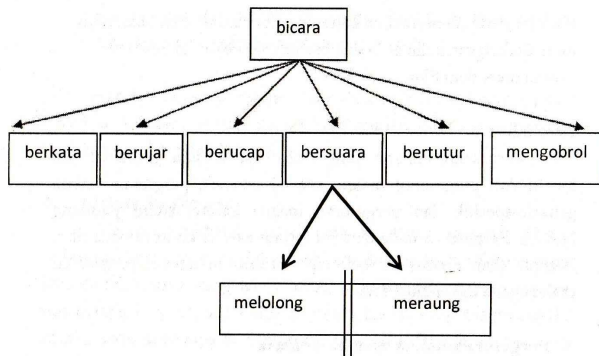
Pergeseran makna yang terjadi pada data penelitian ini terdiri dari pergeseran makna spesifik-generik, pergeseran makna generik-spesifik dan pergeseran makna karena sudut pandang budaya. Pergeseran pada data ini terjadi karena konteks pada film. Berikut akan dijabarkan beberapa contoh mengenai pergeseran makna pada data penelitian.

1. Pergeseran makna spesifik-generik

Pergeseran makna spesifik-generik adalah pergeseran makna pada bahasa sumber yang bersifat spesifik menjadi kata yang bersifat lebih umum pada Bahasa sasaran. Contoh pergeseran makna spesifik-generik pada data penelitian adalah sebagai berikut.

- (1). Pablito : - "Ah."
 - "Arrêtez de hurler." (BSu)
Pablito : - "Ah."
 - "Berhenti bicara" (BSa)

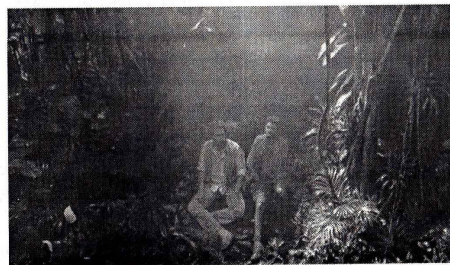
Pada data (1) terjadi pergeseran makna dari makna spesifik atau makna yang bersifat khusus ke makna generik atau makna yang bersifat umum. Pergeseran tersebut terjadi pada kata 'hurler' menjadi 'bicara'. Kata 'hurler' memiliki makna yang lebih spesifik sedangkan 'bicara' memiliki makna yang lebih umum. Seperti yang terlihat pada gambar berikut ini :



Pada gambar di atas dapat terlihat bahwa kata 'bicara' dapat memiliki makna yang luas. Salah satu cakupan makna kata bicara adalah 'bersuara'. Kata 'hurler' adalah verba yang memiliki arti leksikal 'melolong'. Kata 'melolong' adalah tindakan suatu hewan yang mengeluarkan suara. Sehingga melolong dapat bermakna bicara namun dalam arti yang lebih sempit.

Pada bahasa Indonesia, kata melolong selalu memiliki subjek berupa hewan. Kata 'hurler' bersifat lebih spesifik karena biasanya

yang menjadi subjek dari verba tersebut adalah hewan. Sedangkan, verba 'bicara' bersifat umum karena subjek dari verba 'bicara' dapat berupa orang maupun hewan.



Gambar 1: Geraldo dan Pablito berada di jantung hutan Paya

Penerjemah menerjemahkan kata 'hurler' menjadi 'bicara' karena melihat konteks yang ada pada film. Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa Pablito dan Dan Geraldo sedang berada di jantung hutan Paya. Sebelumnya, mereka telah bertemu dengan suku Paya dan dihipnotis oleh mereka. Saat mereka sadar dari hipnotis, mereka telah berada di hutan. Dan Geraldo mengeluh dan Pablito menanggapi keluhan Dan Geraldo dengan mengucapkan "Arretez de hurler" yang di artikan oleh penerjemah dengan "Berhenti bicara". Dengan demikian terjadi pergeseran makna dari spesifik ke generik.

Pergeseran makna dari spesifik ke generik lainnya dapat dilihat pada penerjemahan kata 'enfin', 'bon', dan 'bien' yang diterjemahkan dalam satu kata menjadi 'nah'. Berikut cuplikan dialog pada film yang menunjukkan pergeseran makna tersebut.

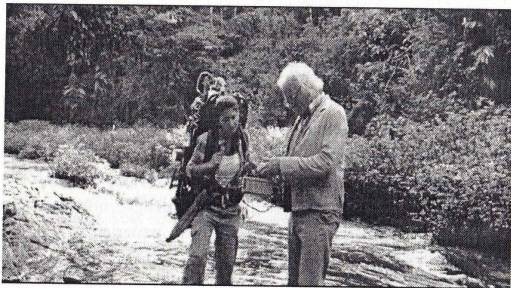
(2) *Professeur* : “**Bon... Voyons voir ça.**”

Profesor : “**Nah, ayo lihat ini**”

(3) *Le gardien* : “**Bien, général.**”

Pengawal : “**Nah, jendral.**”

Makna spesifik ke makna generik. Pergeseran tersebut terjadi pada kata ‘*bon*’, ‘*bien*’ dan ‘*enfin*’ yang dipadankan dengan satu kata yaitu ‘*nah*’. Kata ‘*bon*’ atau ‘*bien*’ adalah ungkapan dalam bahasa Prancis yang sering diucapkan penutur Prancis ketika bicara untuk meminta perhatian mitra tutur. Sedangkan kata ‘*enfin*’ adalah ungkapan dalam Bahasa Prancis yang digunakan untuk menyimpulkan suatu hal. Namun, kata ‘*bon*’ atau ‘*bien*’ dapat pula digunakan untuk menyimpulkan sesuatu tergantung pada konteks yang ada.



Gambar 2. Profesor dan muridnya mencari anggrek langka di hutan

(4) *Professeur* : “**Bon... Voyons voir ça.**”

Profesor : “**Nah, ayo lihat ini**”

Pada data (4) kata ‘*bon*’ yang diucapkan professor bertujuan untuk meminta perhatian mitra tutur. Profesor (lihat gambar 2) sedang mencari anggrek langka dengan muridnya. Namun muridnya yang masih muda sangat cepat berjalan dan meninggalkan Profesor. Profesor berhenti dan meminta muridnya untuk melihat alat pelacak yang di bawa Professor. Agar muridnya fokus, professor mengucapkan kata ‘*bon*’. Berdasarkan konteks tersebut, kata ‘*bon*’ diucapkan untuk meminta perhatian mitra tutur.

Pada proses penerjemahannya, ketiga kata tersebut diterjemahkan menjadi satu kata yaitu ‘*nah*’. Nah adalah interjeksi untuk menyudahi (menukas, menyimpulkan, dsb) perkataan atau jalan pikiran (<http://kbbi.web.id/nah>). Kata ‘*nah*’ dapat diartikan dalam beberapa makna yang bersifat lebih spesifik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata ‘*nah*’ memiliki makna yang lebih umum dibandingkan dengan ‘*bon*’, ‘*bien*’ dan ‘*enfin*’.

2. Pergeseran makna generik-spesifik

Pergeseran makna generik-spesifik adalah pergeseran makna pada bahasa sumber yang bersifat umum berubah menjadi makna yang bersifat lebih spesifik pada bahasa sasaran. Contoh pergeseran generik-spesifik pada data penelitian adalah sebagai berikut



Gambar 3: Penjaga menggunakan alat pelacak

- (4) *Le Gardien: "Pour voir les espèces qui disparaissent."* (BSu)
 Penjaga : "Untuk melacak spesies yang menghilang."
 (Bsa)

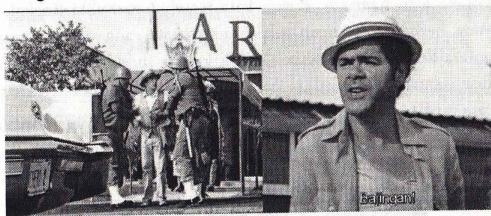
Pada data (4) terjadi pergeseran makna generik ke makna spesifik. Pergeseran terjadi pada verba 'voir' yang dipadankan dengan verba 'melacak'. Verba 'voir' memiliki makna leksikal melihat. Sedangkan padanannya 'melacak' bermakna melihat sesuatu dengan teliti. Verba 'melacak' memiliki makna yang lebih spesifik daripada verba 'voir'.

Hiponim kata melihat

Pergeseran tersebut terjadi karena konteks yang ada pada film. Pada gambar di atas terlihat Professor yang menjadi muda karena karena serum anggrek langka sedang bersama dengan salah satu pengawal istana. Mereka sedang berada di hutan untuk mencari Marsupilami. Sebelumnya mereka telah melihat Marsupilami namun kehilangan jejak. Untuk menemukan kembali Marsupilami, pengawal istana mengeluarkan alat yang dapat digunakan untuk melihat spesies yang hilang. Marsupilami adalah salah satu spesies yang dianggap hilang dalam film.

Berdasarkan konteks tersebut, kata 'voir' dipadankan dengan verba 'melacak'. Verba 'melacak' lebih tepat digunakan karena saat melihat atau mencari sesuatu maka perlu dilakukan pencarian yang mendalam. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya melihat namun melihat dan mencari dengan teliti. Berdasarkan hal tersebut terjadi pergeseran makna general pada verba 'voir' menjadi 'melacak' yang memiliki makna yang lebih spesifik.

3. Pergeseran Makna karena Sudut Pandang Budaya



Gambar 4. Pablito melihat Dan Geraldo di tangkap oleh penjaga istana

Pergeseran makna karena sudut pandang budaya dapat dilihat pada data berikut ini.

- (5) Pablito : "*Naranja di madre: Orange de ta mère!*" (BSu)
 Pablito : "*Bajingan!*" (BSa)

Dialog yang diucapkan Pablito dalam film adalah '*naranja di madre*' yang dalam bahasa Prancis '*orange de ta mère*'. Kalimat tersebut merupakan sebuah ekspresi untuk mengungkapkan kekesalan. Pablito mengucapkan umpatan tersebut karena dia melihat Dan Geraldo ditangkap oleh pengawal istana. Dan Geraldo adalah orang yang akan Pablito pandu untuk menemui Kepala Suku Paya. Apabila Pablito tidak memandu Dan Geraldo maka dia tidak akan mendapatkan uang sehingga dia tidak dapat melunasi hutang kepada Mateo. Itulah alasan Pablito kesal dan mengumpat dengan kalimat '*naranja di madre*' atau '*orange de ta mère*'.

Terjemahan leksikal '*orange de ta mère*' adalah 'payudara ibumu'. Orang Indonesia tidak pernah menggunakan ungkapan itu untuk mengumpat. Kata umpatan yang sering dilontarkan masya-

rakat Indonesia untuk mengungkapkan kekesalan adalah sial, kurang ajar, bajingan. Ketiga kata tersebut memiliki tingkat rasa yang berbeda. Bajingan adalah ungkapan yang paling kasar di antara kedua kata yang lain. Oleh karena itu, *'orange de ta mère'* disepadankan dengan kata 'bajingan' pada bahasa Indonesia karena rasa yang terkandung pada kata tersebut sepadan dengan ungkapan pada BSu.

Pergeseran makna karena sudut pandang budaya juga dapat terlihat pada contoh berikut ini.



Gambar 5. Pablito menyapa Kepala Suku Paya di sore hari

- (6) Pablito : **"Bonjour.."**
- Pablito : **"Selamat sore..."**
- (7) Dan Geraldo : **"Bonjour mains!"**
- Dan Geraldo : **"Selamat pagi, tangan imut!"**
- (8) Céline Dion : **"Bonjour Général. C'est Céline."**
- Celine Dion : **"Pagi Jendral. Ini Celine."**

Pada data di atas terjadi pergeseran makna karena sudut pandang budaya. Pergeseran makna terjadi pada terjemahan kata sapaan *'bonjour'* pada bahasa Prancis yang dipadankan dengan dua kata sapaan yang berbeda pada bahasa Indonesia, yaitu 'selamat

pagi' dan 'selamat sore'. Pergeseran ini terjadi karena konteks yang ada pada film dan karena budayayang berbeda antara masyarakat Prancis dengan masyarakat Indoensia dalam menyapa seseorang.

Masyarakat Prancis memiliki dua kata sapaan yaitu *'bonjour'* dan *'salut'*. *'Bonjour'* dan *'salut'* digunakan untuk menyapa seseorang pada waktu pagi hingga sore hari. *'Bonjour'* digunakan untuk menyapa seseorang secara formal, sedangkan *'salut'* lebih bersifat non-formal. Namun di Indonesia, kata sapaan diucapkan sesuai waktu yang ada pada saat itu. misalnya di pagi hari, sapaan yang digunakan adalah selamat pagi. Selamat siang digunakan ketika waktu menunjukkan siang hari, selamat sore digunakan ketika waktu menunjukkan sore hari dan selamat malam untuk menyapa pada malam hari.

Pada data (6) sapaan *'bonjour'* diucapkan oleh Pablito untuk menyapa Kepala Suku Paya. Kejadian itu terjadi di sore hari. Maka berdasarkan sudut pandang budaya kata *'bonjour'* di padankan dengan sapaan 'selamat sore'. Sedangkan pada data (7) dan (8) sapaan *'bonjour'* dipadankan dengan sapaan 'selamat pagi'.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV terhadap teks terjemahan (*subtitle*) film *Sur La Piste du Marsupilami*, serta mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pergeseran makna yang terjadi pada teks terjemahan film *Sur La Piste du Marsupilami* terdiri dari 22 pergeseran makna generik ke spesifik, 3 pergeseran makna spesifik ke generik dan 12 pergeseran makna karena sudut pandang budaya. Pergeseran makna terjadi karena padanan yang sesuai pada bahasa sumber tidak terdapat pada bahasa sasaran. Pergeseran makna juga

disebabkan oleh kesalahan penerjemah dalam menafsirkan makna dan perbedaan budaya kedua bahasa sehingga terdapat beberapa pesan yang hilang dan tidak tersampaikan ke pemirsa.

Daftar Pustaka

- Achmad dan Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2007. *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bassnett, Susan. 2002. *Translation Studies*. London & New York: Routledge
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation : An Essay in Applied Linguistics*. Oxford : Oxford University Press.
- Chuang, Ying-Ting. 2006. *Studying Subtitle Translation From A Multi-Modal Approach*. Babel, vol. 52, no. 4, pp. 372-383.
- Cintas, Jorge Diaz dan Remael, Aline. 2014. *Audiovisual Translation: Subtitling*. London & New York: Routledge.
- Djajasudarma, Fatimah. *Semantik2: Relasi Makna, Paradigmatik-Sintagmatik Derivasional*. 2013. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fumeaux, Marcelin. 2007. *Français 4-5-6 Memento*. Neuchâtel : Commission Romande Des Moyens d'Enseignement.
- Gardes-Tamine, Joëlle. 1998. *La Grammaire: Syntaxe*. Paris: Armand Colin
- Guiraud, Pierre. 1980. *La Syntaxe du Français: Que Sais-Je?*. Paris: Larousse
- Hatim, B dan Mason. 1997. *The Translator as Communicator*. London & New York: Routledge
- Kushartanti. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Laurent, Nicolas et France. 2012. *La Grammaire Pour Tous*. Paris : Éditions Hatier.
- Le Lay, Yan. 2009. *Cojugaison : Les indispensables*. Paris: Larousse.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mounin, Georges. 1963. *Les Problème Théoriques de la Traduction*. Paris: Editions Gallimard.
- Nida, Eugene A. and Charles R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Republik Indonesia, 2007.
- Prihatini, Ainia. 2015. *Master Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Rahayu, Siti Perdi. 2013. *Sintaksis Bahasa Prancis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Sadtono. 1985. *Pedoman Penerjemahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Simatupang, Maurits D.S. 1999. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana: Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yulianti, Pupun. 2014. *Kamus Lengkap Sinonim Antonim Indonesia*. Bandung: Lembar Pustaka Indonesia.

Sumber Internet

<http://www.jlt-polinema.org> . Diunduh pada 3 Maret 2016.

<http://www.kbbi.web.id/> . Diunduh pada tanggal 28 April 2016.

<http://www.lsf.go.id/artikel/213> . Diunduh pada tanggal 10 Maret 2016.

<http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/mot/S2767?q=mots#S2626>. Diunduh pada 29 April 2016.

<http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/pronominal> . Diunduh pada 29 Juli 2016.

<http://www.persamaankata.com> . Di unduh pada 29 Desember 2016.

<https://www.subscene.com/subtitles/houba-on-the-trail-of-the-marsupilami/indonesian/643906> . Diunduh pada 17 Februari 2016.

DIMENSI SOSIO-KULTURAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA PRANCIS

Herman

Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis

herman@uny.ac.id

Pendahuluan

Merupakan sebuah fakta bahwa yang disebut bahasa bukan terbatas pada sarana untuk menyampaikan makna dan memberi nama kepada sebuah kenyataan yang seharusnya bersifat statis dan dapat dilabeli, melainkan lebih dari hal tersebut, bahasa memiliki hubungan yang lebih mendalam dengan perilaku dan sifat individu dan menyetuh berbagai dimensi tersembunyi.

Telaah mengenai hal tersebut di bidang pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Prancis telah menjadi tantangan tersendiri dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini sering diartikulasikan dalam tiga kajian tentang komponen dimensional, yaitu komunikasi, kognisi dan sosialisasi, yang kadang-kadang disajikan secara terpisah-pisah tetapi saling terkait satu sama lainnya. Dalam pembicaraan mengenai komponen dimensional dan kompleksitas interaksinya, komponen penting yang sering